

VISUALISASI REFLEKSI KEJAHATAN KEKERASAN DALAM MURAL DI KELURAHAN KEDOYA UTARA, JAKARTA BARAT

Chazizah Gusnita

Universitas Budi Luhur

Jl Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta Selatan
Chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Mural termasuk salah satu bentuk dari seni visual. Mural bukan seni yang berdiri tanpa adanya makna, melainkan ia berdiri dengan ribuan pesan yang terkandung di dalamnya. Seiring perkembangan zaman dan peradaban manusia, mural mengalami transformasi dari sebuah media ritual menjadi salah satu kaya seni pelengkap elemen ruang seperti; dinding, langit-langit, dan permukaan datar lainnya. Pada hakikatnya mural terbentuk melalui tangan para pemuda yang dinilai anarkis oleh sebagian masyarakat umum, oleh sebab itu maka tidak jarang mural disebut sebagai polusi pemandangan. Namun kegiatan Pengabdian yang dilakukan ini justru untuk mencegah kejahatan melalui seni mural. Mural yang distigma buruk berganti makna dengan nilai positif. Bahkan mural akan menjadi 'iklan' bermanfaat bagi pencegahan kejahatan kekerasan di masyarakat. Di sisi lain, tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bukan hanya aksi mencoret-coret dinding. PKM ini melibatkan sejumlah elemen pekerja seni dan komunitas agar mural tampak "real". Metode PKM ini juga merupakan realisasi dari kriminologi visual dengan membawa mahasiswa dalam pelatihan visualisasi kriminal. Ada sekitar 10 meter dinding yang disediakan dalam realisasi kegiatan mural di wilayah Jakarta Barat. Dengan menggunakan sejumlah cat dan kuas, pelaksanaan mural ini dilakukan pengerjaannya selama 1 hari. Hasilnya, sejumlah masyarakat yang berdomisili di wilayah sekitar dapat melihat mural yang dibuat sebagai bentuk pencegahan kejahatan kekerasan. Bahkan, beberapa warga di sekitar lokasi mengharapkan kegiatan ini tetap terlaksana di RT yang lain.

Kata Kunci: Mural, Konflik, Kriminologi Visual, Kejahatan Kekerasan

ABSTRACT

Mural is one form of visual art. Mural is not an art that stands without meaning, but it stands with thousands of messages contained in it. Along with the development of times and human civilization, the mural undergoes a transformation from a ritual medium to one of the rich complementary elements of space such as; walls, ceilings and other flat surfaces. In essence, the mural is formed through the hands of young people who are considered anarchist by some of the general public, therefore the murals are not infrequently referred to as landscape pollution. However, this dedication activity was precisely to prevent crime through mural arts. Murals that are badly stigmatized change meaning with positive values. Even murals will become "advertisements" useful for the prevention of violent crime in the community. On the other hand, the goal of Community Service (PKM) is not just an act of scribbling on walls. This PKM involves a number of elements of arts and community workers so that the mural looks "real". This PKM method is also a realization of visual criminology by bringing students in criminal visualization training. There are about 10 meters of walls provided in the realization of mural activities in the West Jakarta area. By using a number of paints and brushes, the implementation of this mural is done for 1 day. As a result, a number of people living in the surrounding area can see murals made as a form of prevention of violent crime. In fact, some residents around the location expect this activity to continue to be carried out in other Neighborhood Association (RT).

Keywords: Mural, Conflict, Visual Criminology, Violent Crim

1. PENDAHULUAN

Berbicara soal mural maka tidak lepas dengan ilmu seni. Namun mural tidak hanya dipelajari dalam seni. Mural juga dikaji dalam ilmu kriminologi dengan kaitannya kriminologi visual. Dalam kajian kriminologi visual, mural merupakan refleksi sebuah kejahatan dalam bentuk gambar, simbol-simbol, ataupun tulisan. Mural merupakan lukisan besar yang terpajang pada dinding ruang publik. Pada hakikatnya mural terbentuk melalui tangan para pemuda yang dinilai anarkis oleh sebagian masyarakat umum, oleh sebab itu maka tidak jarang mural disebut sebagai polusi pemandangan. Namun, perlu dicatat bahwa sesungguhnya aksi mencoret-coret dinding di sebagian wilayah dunia yang sedang mengalami konflik, merupakan tindakan kritis. Sehingga dalam lanskap tersebut, mural tidak hanya sebatas penghias mata (baca: visual), tetapi juga penuh unsur pesan di dalamnya, sebagai langkah untuk memobilisasi massa. Alasannya, karena mural yang terbentuk di wilayah berkonflik lebih efektif daripada wilayah dengan status damai, hal tersebut dikarenakan audiens merasa ikut terjebak di dalamnya. Dengan demikian, sangat tidak aneh apabila para pelaku pembuat mural selalu berhadapan dengan aksi pemukulan serta penangkapan oleh aparat penegak hukum.¹

Dalam sejarahnya mural telah memainkan peranannya di berbagai belahan negara atau wilayah yang sedang mengalami konflik seperti di Amerika Serikat, Irlandia Utara, dan Tembok Berlin Jerman.² Namun yang lebih menariknya, penampakan mural ternyata juga terlihat pada wilayah yang selama ini dianggap kaku seperti Timur Tengah, dan Palestina telah menjadi bangsa yang membantah anggapan tersebut.

Di Palestina, kehadiran mural diakibatkan karena efek gerakan Intifadha yang muncul pada tahun 1987. Intifadha berasal dari bahasa Arab (nafadha) yang berarti

kebangkitan, mengguncang, dan revolusi.³ Istilah ini digunakan untuk menggambarkan pemberontakan rakyat Palestina melawan pemerintahan pendudukan Israel. Namun bangsa Barat memandang Intifadha sebagai suatu pemberontakan dengan kekerasan.⁵ Sedangkan menurut dunia Arab, Intifadha adalah bentuk sah dari sebuah pemberontakan dan menjadi salah satu cara untuk mencapai kemerdekaan sehingga terlepas dari penindasan Israel.

Pesan bertubi-tubi yang datang melalui lukisan mural sangat penting karena memiliki potensi untuk mendapatkan perhatian dari audiens. Hal tersebut dikarenakan manusia tidak dapat terlepas dari sifat alaminya dalam melihat. Mural menurut Susanto, merupakan lukisan besar yang berguna untuk mendukung ruang arsitektur, jika didefinisikan lebih lanjut maka mural tidak dapat dilepaskan dari tata ruang bangunan dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang pada sebuah bangunan rumah dan gedung, namun dapat juga sebagai medium guna memperindah ruangan.

Mural termasuk salah satu bentuk dari seni visual. Mural bukan seni yang berdiri tanpa adanya makna, melainkan ia berdiri dengan ribuan pesan yang terkandung di dalamnya. Mural merupakan seni visual tertua yang pernah hidup di dunia, dan diperkirakan telah ada jauh sebelum peradaban modern lahir yaitu sekitar 30.000 tahun SM. Sejak ditemukannya sejumlah gambar prasejarah pada dinding gua di Lascaux, selatan Perancis. Gambaran tersebut melukiskan aksi-aksi berburu dan aktivitas religius, sehingga acapkali hal ini disebut sebagai bentuk awal dari seni mural.³ Pada zaman tersebut mural digunakan sebagai sarana mistik maupun spiritual untuk membangkitkan semangat berburu. Mural dilukiskan dengan cara mengukir menatah, dan melukis menggunakan cat air yang terbuat dari sari buah limun, dan biasanya berbentuk manusia atau hewan.⁴

Seiring perkembangan zaman dan peradaban manusia, mural mengalami transformasi dari sebuah media ritual menjadi salah satu kaya seni pelengkap elemen ruang

¹ Mural merupakan salah satu karya visual dengan bermodelkan penuh warna, motif, dan komposisinya terdapat pada ruang publik. Lihat Mikke Susanto, *Diksi Rupa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002, h.77).

² Miglena Ivanova, "Graffiti and the Symbolic Dismantling of the Berlin Wall", (*Anthropology of Culture*, Vol. 02/2013, h. 157).

³ <http://beritapalestina.com/sejarah-intifadha-palestina-kami-lawan-zionis/>, (akses 2/2/15).

⁴ P. G. Bahn, *The Cambridge Illustrated History of Prehistoric Art*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), h. 33

seperti; dinding, langit-langit, dan permukaan datar lainnya. Seni pelengkap elemen ini digadang-gadang telah muncul pada Loggia di kota Pompeii, yaitu suatu ruang terbuka yang berada di dalam badan ruang bangunan.

Mural kini digunakan sebagai bentuk protes kaum prolektor kepada para penguasa. Tidak hanya itu, mural dijadikan sebuah peringatan atau pesan akan sesuatu hal yang harus dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Kriminologi, mural dijadikan sebagai bagian pencegahan kejahatan dalam bentuk gambar. Karena Masalah kejahatan merupakan masalah abadi dalam kehidupan umat manusia, karena ia berkembang sejalan dengan perkembangan tingkat peradaban umat manusia. Setiap masyarakat mempunyai suatu sistem aturan yang diundangkan oleh golongan penguasa atau golongan dominan untuk mengatur perilaku anggota anggotanya. Dalam masyarakat demokratis para warga negara mempunyai suara dalam menentukan aturan aturan dan memperluas penerapan penerapan aturan itu.

1.2. Perumusan Masalah

Kejahatan kekerasan yang direfleksikan dalam sebuah mural merupakan bagian dari strategi pencegahan kejahatan. Dengan begitu, rumusan masalah yaitu:

Bagaimana refleksi kejahatan kekerasan direalisasikan ke dalam bentuk mural di RT 02/RW 06 Kelurahan Kedoya Utara?

1.3. Tujuan

Tujuan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

a. Tujuan praktis, untuk memberikan praktik penggambaran mural di RT 02/RW 06 Kelurahan Kedoya Utara.

b. Tujuan akademis, sebagai peningkatan kepekaan dunia pendidikan dan memberikan pemahaman dalam studi kriminologi visual.

1.4. Target Luaran

Target luaran yang hendak dicapai dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

a. Memberikan praktik mural kriminologi visual dalam bentuk kejahatan

kekerasan di dinding wilayah RT 02/RW 06 Kelurahan Kedoya Utara.

b. Memberikan pengenalan dasar strategi pencegahan kejahatan di masyarakat RT 02/RW 06 Kelurahan Kedoya Utara.

1.5. Kegunaan Program

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat langsung bagi:

a. Masyarakat

Masyarakat memiliki pemahaman dan pengenalan terhadap perilaku yang dapat dikategorikan sebagai kejahatan kekerasan khususnya yang diatur dalam peraturan dan perundang-undangan di Indonesia.

b. Pelaksana kegiatan

Pelaksana kegiatan dapat berbagi ilmu pengetahuan kepada masyarakat sasaran dengan memberikan informasi mengenai sosialisasi pengenalan dan bahaya kejahatan kekerasan

c. Institusi

Institusi dapat lebih dikenal dan menyebarkan citra positif di masyarakat melalui dukungan kepada pelaksana kegiatan untuk melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

2. PERMASALAHAN

Mural selama ini diidentikkan dengan kegiatan yang mencoret-coret tanpa ada manfaatnya. Mural merupakan bagian dari kritikan suatu kelompok terhadap pemerintahan yang saat itu berkuasa. Kini, mural tidak hanya sebagai bentuk vandalisme yang diisukan. Namun mural sebagai kegiatan kreativitas suatu komunitas atau kelompok sebagai bentuk kritik dan saran bahkan pencegahan suatu kejahatan. Melalui visual yang baik dan benar, sebuah mural akan sangat diterima masyarakat sebagai bentuk pencegahan kejahatan khususnya kejahatan kekerasan. Mural dalam hal ini dapat dijadikan sebagai sebuah kampanye anti kejahataq. Sebagaimana yang dilihat di beberapa dinding-dinding di jalanan, banyak mural direalisasikan sebagai suatu kritikan kasus-kasus korupsi, kejahatan narkoba, dan kampanye lainnya. Kejahatan kekerasan seperti narkoba, tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap perempuan dan anak menjadi rentan terjadi di daerah perkotaan.

⁵ <http://artikata.com/arti-109045-loggia.html>, akses 20/9/14

Melalui mural ini, sebuah refleksi kejahatan kekerasan dapat diminimalkan di masyarakat.

3. METODOLOGI

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode berupa *talk show*, diskusi, dan praktik mural bersama masyarakat di RT 02/RW 06 Kelurahan Kedoya Utara.

1. Diskusi

Setelah *talk show*, tim penyaji mempersilahkan kepada para peserta untuk memberikan pertanyaan seputar tema kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disajikan. Bagi tim penyaji, segala pertanyaan dan masukan dari peserta dapat digunakan untuk memperkaya referensi.

2. Mural

Mural adalah sebuah cara atau pengecatan yang mengandung karya seni yang umumnya diaplikasikan pada media dinding dan plafon atau pada permukaan yang bersifat permanen lainnya. Berbeda dengan seni lukis yang merupakan salah satu cabang dari seni rupa. Dengan dasar pengertian yang sama, seni lukis adalah sebuah pengembangan yang lebih utuh dari menggambar. Melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan, dan bahkan film di dalam fotografi bisa dianggap sebagai media lukisan. Alat yang digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa memberikan imaji tertentu kepada media yang digunakan. Sama-sama jenis seni lukis, namun perbedaan antara seni lukis yang umum kita kenal dengan mural adalah pada alat dan medianya saja. Apapun itu tetap saja sebuah karya seni.

3.2. Langkah-Langkah Kegiatan

3.2.1. Langkah Persiapan

Langkah persiapan diawali dengan melakukan diskusi dengan tokoh masyarakat dan forum komunikasi RT 02/RW 06 Kelurahan Kedoya Utara. Diskusi membahas tentang tema, waktu dan teknis pelaksanaan serta informasi mengenai situasi dan kondisi peserta. Setelah dicapai kesepakatan, selanjutnya tim penyaji melakukan observasi tentang berbagai aktivitas masyarakat setempat. Selanjutnya, melakukan koordinasi dengan Ketua RT 02/RW 06 dan aparat Kelurahan Kedoya Utara untuk penentuan jadwal dan lokasi pelaksanaan. Pada tahap ini target peserta juga menjadi bahan pertimbangan agar materi sosialisasi tepat sasaran.

3.2.2. Langkah Pelaksanaan

Langkah pelaksanaan yang dilakukan untuk merealisasikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat antara lain:

a. Tahap Pendahuluan

Mengadakan survei, diskusi dan observasi dengan tokoh masyarakat dan forum komunikasi RT 02/RW 06 Kelurahan Kedoya Utara. Kegiatan bertujuan untuk mencapai kesepakatan guna mendapatkan izin pelaksanaan dan penetapan jadwal kegiatan. Selain itu, koordinasi antar pihak manajemen dan warga binaan sebagai peserta dibutuhkan untuk menyemarakkan kegiatan ini. Selanjutnya, tim penyaji mempersiapkan bahan atau materi terkait dengan tema kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terbagi atas 2 kegiatan, yaitu mengadakan *diskusi* terkait strategi pencegahan kejahatan kekerasan.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan berbagai evaluasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dalam bentuk laporan kegiatan. Evaluasi juga dibutuhkan untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Bagi Program Studi Kriminologi tahap evaluasi dalam rangka pembentukan

road map kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

3.2.3. Langkah Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi berasal dari notulensi kegiatan dan hasil diskusi dengan para peserta. Tindak lanjut kegiatan ini berupa penerapan hasil strategi pencegahan kejahatan kekerasan dalam berbagai media komunikasi, salah satunya melalui mural.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil dan Realisasi di Lapangan

Penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung pada Selasa, 2 Mei 2018 di RT 01, RW 06, Kedoya Utara, Jakarta barat. Kegiatan dijadwalkan dimulai pukul 09.00 hingga 18.00 WIB. Peserta kegiatan berjumlah 50 orang terdiri dari komunitas mural Pondok Betung, komunitas gradasi Universitas Budi Luhur, mahasiswa Kriminologi Budi Luhur, dan seluruh pemangku lingkungan Ketua RT, Ketua RW, dan lurah. Tim dosen yang hadir terdiri dari Chazizah Gusnita, M.Krim, Adhitya Megaswara, M. Krim dan Untung Sumarwan, M.Si sebagai Kaprodi Kriminologi Budi Luhur. Para dosen didampingi sejumlah mahasiswa.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan rangkaian acara yang melibatkan pihak pelaksana dan mitra kerjasama. Kegiatan diawali dengan kedatangan tim pelaksana ke lokasi dalam rangka pengkondisian dan persiapan pelaksanaan kegiatan. Pihak mitra yang memiliki kegiatan yang sudah terencana, yakni proses pengecatan mural. Dinding mural sebelumnya sudah dirapikan oleh pihak mitra sebelum kedatangan tim PKM. Tim PKM terlebih dahulu memberitahukan tujuan kegiatan kepada Ketua RT.

Awal kegiatan dimulai dengan sambutan dari ketua RT terhadap rombongan dari Kriminologi Budi Luhur. Setelah itu, seluruh peserta berkumpul. Ketua RW lalu memberikan kata sambutan diikuti oleh Kaprodi Kriminologi Budi Luhur, Untung Sumarwan, M.Si. Sambil menunggu lurah hadir, seluruh peserta menyantap terlebih

dahulu hidangan yang sudah disajikan. Tidak begitu lama, lurah Kedoya, A. Latief hadir bersama jajarannya dan memberikan kata sambutan. Seluruh peserta kemudian diarahkan untuk melakukan pengecatan dasar dinding mural. Dinding mural ini berukuran 10 meter x 2 meter. Namun tidak semua dinding bisa dicat mural.

Gambar 4.1 Kondisi lokasi mural

Pemaparan materi menggunakan berbagai contoh seperti salah satunya hasil mural dari workshop mural yang diselenggarakan Kriminologi Budi Luhur pada tanggal 19 April 2018 lalu. Setelah seluruh dinding dicat putih, kemudian dilakukan pengeringan sekitar 10-15 menit. Lalu masing-masing mahasiswa dan komunitas melakukan sketsa gambar dengan kapur warna-warni. Setelah selesai, baru peserta membentuk gambar dengan cat warna hitam. Gambar lalu diwarnai sesuai kebutuhan.

Kegiatan ini, dilakukan dengan arahan para dosen dan pendamping serta dari pihak komunitas karena mural yang dikerjakan sesuai dengan tema kajian kriminologi. Dengan begitu, setiap masyarakat yang jalan melewati gang ini akan dapat melihat langsung gambar dan tulisan-tulisan anti



kejahatan di dalam mural itu.

4.1.1 Kondisi Daerah PKM

Daerah Khusus Ibu Jakarta (DKI Jakarta) adalah ibu kota negara dan pusat pemerintahan Indonesia. Jakarta menjadi satu-satunya kota yang memiliki status setingkat provinsi di Indonesia. Posisi Jakarta terletak di pesisir bagian barat laut Pulau Jawa. Luas Jakarta sekitar 661,52 km² yang dipadati hingga 10,37 juta jiwa. Kondisi ini menjadikan Jakarta sebagai metropolitan terbesar di wilayah ASEAN. Berbekal padatnya jumlah penduduk dan status sebagai pusat perekonomian, ironisnya Jakarta menjadi kota dengan jumlah kejahatan

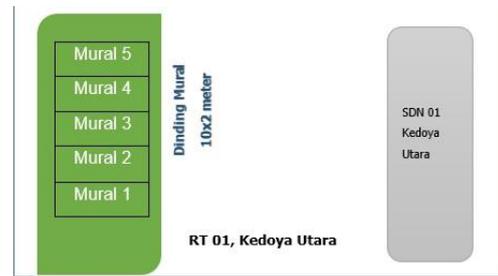
tertinggi. Sebanyak 43.842 kasus kriminalitas terjadi di Jakarta pada 2017 (Polri, 2018). Angka kriminalitas tertinggi di Jakarta berupa kejahatan terkait narkoba. Jumlah ini memiliki kecenderungan meningkat sejak tahun 2013-2017.

Jakarta Barat menempati posisi tertinggi kasus kejahatan kekerasan di DKI Jakarta. Tak heran jika kemudian berbagai wilayah permukiman di wilayah tersebut berupaya untuk membentengi diri. Salah satunya adalah di Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Jakarta Barat. Kelurahan Kedoya Utara merupakan wilayah padat penduduk yang berpotensi memiliki angka kriminalitas yang tinggi. Kondisi ini ditambah dengan jumlah penduduk usia produktif, mulai dari tingkat sekolah hingga pekerja yang potensial disusupi narkoba. Di satu sisi, keberadaan sarana aktivitas warga masih tergolong minim. Oleh karena itu, dibutuhkan wadah yang dapat menampung berbagai aktivitas warga dalam ragam kegiatan produktif.

Potensi masyarakat Kelurahan Kedoya Utara antara lain di bidang seni dan industri kreatif melalui pemberdayaan masyarakat. Tujuannya agar wilayah tersebut mampu menjadikan lokasi pemukiman sebagai destinasi wisata berbasis kreativitas masyarakat setempat. Jumlah penduduk usia anak dan remaja di Kelurahan Kedoya Utara dapat diarahkan dalam kegiatan mural di lingkungan sekitar. Kini mural menjadi salah satu daya tarik wisatawan lokal untuk melakukan swafoto.

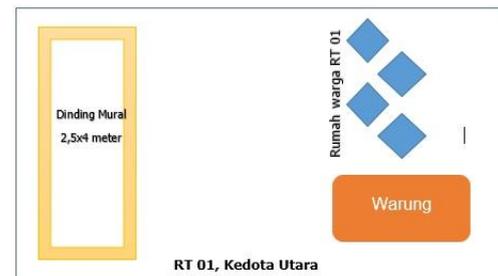
2.2. Kondisi Demografis Masyarakat Sasaran
 Wilayah sasaran adalah Kelurahan Kedoya Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Luas wilayah Kelurahan Kedoya Utara adalah 314 km². Wilayah tersebut terdiri dari 7.979 keluarga yang tersusun dari 130 Rukun Tetangga (RT) dan 11 Rukun Warga (RW).

Kelurahan Kedoya Utara memiliki data statistik kriminalitas yang cukup tinggi. Salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba. Komposisi Kelurahan Kedoya Utara didominasi oleh masyarakat golongan usia produktif. Di sisi lain, jumlah warga yang masih menumpuh pendidikan wajib belajar 12 (dua belas) tahun tergolong tinggi. Hal ini



Gambar 4.1.1 Skema mural 1

Peran masyarakat dalam menciptakan strategi pencegahan kejahatan masih terkendala minimnya aktivitas warga yang terarah. Keberadaan sentra kegiatan warga yang terpusat serta saluran kegiatan produktif warga hingga kini belum menemukan wadah untuk merealisasikannya. Sehingga, kerentanan masyarakat terkontaminasi penyalahgunaan narkoba menjadi hal yang sulit dihindari.



Gambar 4.1.1.2 Skema mural 2

5.2 Pembahasan

Kegiatan pengaduan kepada masyarakat dilakukan untuk mencapai target luaran yang telah ditetapkan. Target yang pertama adalah memberikan pemahaman kajian kriminologi dalam bentuk gambar. Target kedua, diharapkan gambar dan kalimat pencegahan kejahatan ini dapat difahami dan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk minimalis kejahatan. Dengan cara seperti ini, kejahatan bisa perlahan-lahan dihentikan.

Kejahatan tidak bisa dihentikan dengan mudah. Pelaku-pelaku atau orang-orang yang terlibat dalam kejahatan tidak serta merta bisa menghentikan aksinya hanya dengan nasihat atau bahasa verbal. Dengan begitu, gambar merupakan salah satu realisasi minimalis angkat kejahatan di masyarakat. Diharapkan dengan melihat gambar-gambar mural dan kalimat yang menyentuh, visualisasi ini bisa diterima masyarakat

bahkan ikut berpartisipasi dalam pencegahan terjadinya kejahatan kekerasan pada khususnya.

Mural merupakan bagian dari kriminologi visual. Di dalam street art atau mural ini menyimpan berbagai simbol-simbol dan pesan-pesan. Simbol dan pesan ini di satu sisi keluar dari sebuah stigma atau label contohnya bagaimana dalam mural digambarkan sosok koruptor dengan model manusia berjas berkepala tikus. Simbol ini sudah diketahui banyak orang. Koruptor yang merupakan pelaku kejahatan white collar crime identik dengan seorang yang mempunyai jabatan atau yang mengenakan jas. Sementara tikus merupakan binatang yang rakus, memakan semua makanan dengan cara mencuri. Simbol-simbol inilah yang sering digunakan dalam street art mural.

Selain simbol, mural juga harus berisikan sebuah pesan. Pesan ini mengandung ajakan atau larangan. Dengan visualisasi, pesan yang disampaikan harus memuat kata-kata yang singkat, padat, dan jelas. Dengan begitu, seluruh pengguna jalan dalam memahami maksud dari visualisasi itu tanpa harus berpikir keras dalam membaca. Karena setiap pengguna jalan tentu tidak bisa membaca visualisasi dengan berlama-lama. Melintasi jalan yang dilewati dengan kapasitas kecepatan yang masing-masing orang berbeda, visualisasi ini akhirnya dibuat sedemikian rupa untuk dapat difahami dan direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

5. KESIMPULAN

Dengan antusiasme warga seperti ini, kegiatan PKM mural ini diharapkan dapat meminimalisir kejahatan kekerasan yang mewabah di masyarakat seperti tawuran antar pelajar, kejahatan narkoba, dan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Karena mural ini dilaksanakan di sebuah gang yang bersebelahan dengan sebuah SD Negeri.

Mural memang merupakan realisasi dari mata kuliah kriminologi visual. Melalui visual, masyarakat diharapkan dapat melihat langsung sebuah gambar dan tulisan dalam bentuk yang indah (berestetika). Meski hal itu berupa kampanye anti kejahatan. Dengan visual yang menyenangkan untuk dilihat dalam kasat mata masyarakat, kegiatan PKM

ini tentu akan berjalan secara berkelanjutan dengan di lokasi-lokasi yang berbeda. (Kosong 1 spasi tunggal 10 pt: antara KESIMPULAN dan DAFTAR PUSTAKA)

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Buku

- P. G. Bahn, (1997). *The Cambridge Illustrated History of Prehistoric Art*, (Cambridge: Cambridge University Press
- Mikke Susanto, (2002). *Diksi Rupa*, Yogyakarta: Kanisius
- Miglana Ivanova, (2013). "Graffiti and the Symbolic Dismantling of the Berlin Wall", (*Anthropology of Culture*, Vol. 02/2013